

ABSTRAK

Financial distress dapat dialami oleh semua perusahaan, termasuk yang bergerak di sektor manufaktur. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memerlukan modal / pembiayaan yang besar dengan tingkat pengembalian di masa yang akan datang, sehingga sektor ini akan diteliti terkait kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan terhadap keputusan investasinya di masa yang akan datang.

Bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*, memungkinkan perusahaan untuk menjual investasinya untuk dapat tetap beroperasi dari hasil penjualan investasinya. Akan tetapi memungkinkan bagi perusahaan manufaktur untuk dapat menambahkan investasi dengan mengharapkan investasi tersebut dapat mengeluarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini kita akan mendapatkan hasil empiris dari perilaku perusahaan di sektor manufaktur yang sedang mengalami kondisi *financial distress* atau *non financial distress* terhadap keputusannya untuk menjual investasinya atau menambah investasi.

Financial distress can be experienced by all companies, including those engaged in the manufacturing sector. The manufacturing sector is one of the sectors that require a large amount of capital/financing with a rate of return in the future so that this sector will be examined in relation to the financial distress that the company experiences on its future investment decisions.

For companies experiencing financial distress, it allows the company to sell its investment in order to continue operating from the sale of its investment. However, it is possible for a manufacturing company to be able to add investment by expecting that investment to get the company out of financial distress. In this study, we will get empirical results from the behavior of companies in the manufacturing sector that are experiencing financial distress or non-financial distress towards their decision to sell their investment or increase their investment.

Key word :
financial distress, investment, manufacture